

# Perlawanan terhadap Diskriminasi Perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka* : Kajian Feminisme Marxis

Lintang Omega Padmasari<sup>1</sup>

Novita Dewi<sup>2</sup>

Setya Tri Nugraha<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Sanata Dharma

<sup>1</sup>lintangpadmasari22@gmail.com

<sup>2</sup>19novitadewi@gmail.com

<sup>3</sup>setyatrinnugraha@gmail.com

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan serta mengkaji strategi perlawanan mereka terhadap diskriminasi tersebut dengan menggunakan pendekatan Feminisme Marxis. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai bentuk diskriminasi, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda yang dialami tokoh perempuan dalam novel. Penelitian ini juga strategi perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam menghadapi diskriminasi tersebut berdasarkan perspektif Feminisme Marxis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif-interpretatif yang umum diterapkan dalam analisis teks sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini merepresentasikan realitas sosial di mana perempuan mengalami penindasan dalam sistem patriarki yang berkelindan dengan struktur sosial-ekonomi yang timpang. Tokoh utama, Dewi Ayu, serta keturunannya, mengalami eksploitasi seksual, kekerasan, dan pembatasan kebebasan. Namun, mereka juga menunjukkan perlawanan dalam berbagai bentuk, baik secara verbal melalui negosiasi dan penolakan terhadap norma patriarki, maupun secara nonverbal dengan tindakan aktif yang menantang struktur kekuasaan yang menindas. Perlawanan ini mencerminkan semangat feminisme dalam upaya merebut hak-hak perempuan yang telah lama terabaikan. Penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra dapat menjadi alat kritik sosial terhadap ketidakadilan gender dan membuka ruang refleksi bagi pembaca mengenai dinamika kekuasaan dalam masyarakat. Dengan demikian, studi ini berkontribusi dalam kajian feminisme dan sastra, serta memberikan perspektif baru dalam memahami perjuangan perempuan terhadap diskriminasi gender dalam konteks budaya dan sejarah Indonesia.

**Kata Kunci:** *Cantik Itu Luka*, feminisme Marxis, diskriminasi gender, perlawanan Perempuan

## Abstract

*The objective of this study is to analyze the various forms of discrimination experienced by female characters in the novel *Cantik Itu Luka* by Eka Kurniawan and to examine their resistance strategies against such discrimination through the lens of Marxist Feminism. This research identifies several forms of discrimination, including marginalization, subordination, stereotypes, violence, and the double burden, as experienced by female characters in the novel. Furthermore, it investigates the resistance strategies employed by these characters in confronting discrimination based on the perspective of Marxist Feminism. The study employs a qualitative-interpretative method, which is commonly utilized in literary text analysis. The findings of this study indicate that the novel represents a social reality in which women experience oppression within a patriarchal system intertwined with an unequal socio-economic structure. The main character, Dewi Ayu, along with her descendants, endures sexual*

*exploitation, violence, and restrictions on their freedom. However, they also demonstrate resistance in various forms, both verbally through negotiation and rejection of patriarchal norms, as well as non-verbally through active measures that challenge oppressive power structures. This resistance reflects the feminist struggle to reclaim women's rights that have long been overlooked. This study affirms that literature serves as a medium for social critique against gender injustice and provides a reflective space for readers to examine power dynamics within society. Consequently, this research contributes to feminist and literary studies by offering a new perspective on the struggle against gender discrimination within the cultural and historical context of Indonesia.*

**Keywords:** *gender discrimination, women's resistance, Marxist feminism, Cantik Itu Luka, patriarchy*

## **Pendahuluan**

Penggambaran tokoh perempuan dalam karya sastra sering berbanding terbalik dengan tokoh laki-laki. Laki-laki digambarkan sebagai sosok yang gagah, kuat, dan perkasa, sedangkan perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah, lembut, dan mudah menyerah. Perempuan adalah anggota masyarakat dengan berbagai aktivitas sosialnya yang terefleksi dalam produk budaya. Perempuan memiliki persoalan dan pengalaman hidup yang berbeda dengan laki-laki dalam masyarakat patriarki (Ratih, 2019). Masalah yang dihadapi perempuan di masyarakat diekspresikan oleh pengarang melalui karya sastra sehingga seringkali ditampilkan tokoh-tokoh perempuan dengan segala permasalahan hidup dan bagaimana perempuan itu menghadapi masalahnya sampai akhirnya ditemukan perlawanan perempuan. Perlawanan perempuan terhadap diskriminasi ini menarik diteliti karena tidak hanya digambarkan oleh pengarang di dalam karya sastra tetapi juga menjadi stereotipe perempuan di masyarakat. Tokoh perempuan dalam karya sastra sering kali digambarkan sebagai tokoh yang mengalami ketidakadilan. Akan tetapi, tidak sedikit tokoh perempuan memiliki kesadaran untuk mendapatkan kesetaraan gender, sebagaimana tokoh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* (2002).

Penggambaran perempuan sebagai manusia yang lemah lembut, emosional, dan irrasional merupakan salah satu hasil konstruksi gender. Proses perbedaan gender terjadi pada asumsi-asumsi yang dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial dan kultural. Dalam konteks gender, istilah ketidakadilan atau deskriminasi gender ini adalah setiap pembedaan, pengucilan, pembatasan, yang dibuat atas dasar jenis kelamin yang mempunyai pengaruh atau tujuan untuk mengurangi atau menghapuskan pengakuan, penikmatan, atau penggunaan hak-hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan pokok di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, sipil, atau apapun lainnya yang dialami oleh perempuan, terlepas dari status perkawinan mereka, atas dasar persamaan antara laki-laki dan perempuan.

Diskriminasi kerap kali digambarkan dengan persoalan hubungan antara laki-laki dengan perempuan. Sesungguhnya perbedaan gender tidak menjadi permasalahan selagi tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun, pada kenyataannya perbedaan gender telah menimbulkan ketidakadilan bagi kaum perempuan. Ketidakadilan gender tidak lepas dari sistem patriarki dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sistem patriarki merupakan hubungan laki-laki dengan perempuan bersifat hierarkis, yaitu laki-laki berada pada kedudukan yang tinggi dibandingkan kaum perempuan. Fakih (2020) berpendapat ketidakadilan gender yang termanifestasi dalam diskriminasi akan memicu respons dari kelompok yang dirugikan. Respons ini bisa berupa advokasi, pembentukan

organisasi, atau tindakan protes lainnya. Perlawanan-perlawanan kerap muncul dalam karya sastra karena karya sastra merupakan salah satu cerminan resistensi konstruksi masyarakat. Mahayana (2020) menekankan bahwa karya sastra tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan budaya tempat ia dilahirkan. Beliau berpendapat bahwa sastra adalah cerminan dari realitas sosial, nilai-nilai yang dianut masyarakat, serta berbagai permasalahan yang ada. Karya sastra menjadi medium bagi pengarang untuk merespons dan merefleksikan lingkungannya.

Salah satu jenis karya sastra yang kerap menceritakan mengenai perlawanan perempuan adalah novel. Novel memiliki peranan yang cukup penting dalam mencerminkan dan mengekspresikan kehidupan sosial. Dewi (2021) menyatakan bahwa karya sastra adalah imajinasi yang berdasarkan kenyataan dan merupakan ekspresi kehidupan manusia yang tak lepas dari akar masyarakatnya. Sehingga sastra dapat berfungsi sebagai ekspresi yang tidak terlepas dari nilai-nilai serta akar budaya masyarakat. Novel dapat menjadi sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada pembacanya. Saat membaca novel pembaca siap masuk dalam situasi yang diceritakan pada novel karena penulis mencoba menyuguhkan karakter tokoh yang beragam dan berbagai kelas sosial yang kerap kita jumpai dalam masyarakat. Selain itu, saat ini novel juga dapat memiliki peranan penting karena kerap kali mengaitkan dengan nilai-nilai lain, misalnya feminisme, psikologi, ekokritik, dan lain-lain. Nurgiyantoro (2021) menekankan bahwa fiksi menampilkan dunia imajinatif yang dibangun berdasarkan dunia nyata. Pengarang memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan memproyeksikan kemungkinan-kemungkinan dari realitas yang diamatinya ke dalam karya sastra.

Penelitian ini akan memperlihatkan realita kehidupan yang digambarkan dalam novel berjudul *Cantik Itu Luka* (2002) karya Eka Kurniawan. Dalam novel *Cantik Itu Luka*, diskriminasi terhadap perempuan muncul sebagai tema sentral yang digambarkan dengan tajam melalui pengalaman para tokoh perempuan yang mengalami berbagai bentuk kekerasan, marginalisasi, dan eksploitasi. Novel *Cantik Itu Luka* (2002) dipilih sebagai sumber data dalam penelitian karena memiliki muatan yang kaya akan kritik sosial, terutama dalam hal isu-isu gender, kekerasan, diskriminasi, dan perlawanan perempuan. *Cantik Itu Luka* menggambarkan secara kompleks pengalaman dan penderitaan perempuan dalam konteks masyarakat patriarkal yang sarat akan kekerasan simbolis dan fisik. Selain itu, novel ini sudah diterjemahkan dalam lebih dari 34 bahasa, dan memenangkan *world readers award 2016*.

Pemilihan novel *Cantik Itu Luka* untuk analisis feminisme Marxis memiliki signifikansi yang mendalam. Novel ini menawarkan potret kritis tentang kondisi sosial dan politik yang menindas perempuan, khususnya dalam konteks Indonesia. Melalui lensa feminisme Marxis, kita dapat mengungkap bagaimana struktur sosial-ekonomi yang tidak setara, serta sistem patriarki yang kuat, berperan dalam menciptakan dan memperparah penderitaan perempuan. Novel ini juga menyoroti interseksi antara gender, kelas, dan ras, yang semakin memperumit pengalaman perempuan dalam masyarakat. Dengan demikian, analisis feminisme Marxis pada kedua novel ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang karya sastra itu sendiri, tetapi juga membuka ruang untuk refleksi kritis tentang isu-isu gender, kelas, dan kekuasaan dalam konteks yang lebih luas. Alasan pemilihan novel ini, memberikan ruang untuk melihat gaya penulisan Eka Kurniawan, tema, serta pengembangan karakter yang dia ciptakan. Setiap novel Eka Kurniawan, meskipun saling terhubung dalam beberapa elemen, memiliki keunikan dalam cara narasi disusun, cara pengembangan plot, serta interpretasi terhadap tema-tema besar dalam kehidupan

sosial dan politik Indonesia. Novel ini menunjukkan pengaruh besar sejarah Indonesia, baik dalam konteks politik maupun budaya. Memilih novel ini dapat melihat sudut pandang Eka Kurniawan menghadirkan permasalahan sosial-politik.

Alasan pemilihan novel ini untuk analisis feminisme Marxis terletak pada representasi yang kuat tentang eksploitasi ekonomi dan seksual terhadap perempuan. *Cantik Itu Luka* menggambarkan bagaimana Dewi Ayu, sebagai seorang perempuan dari kelas sosial yang lebih tinggi, tetap mengalami penindasan dan kekerasan seksual. Novel ini menunjukkan bagaimana kapitalisme dan kolonialisme saling terkait dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan eksploitasi terhadap tubuh perempuan. Dengan demikian, novel ini menjadi bahan yang kaya untuk menganalisis bagaimana perempuan mengalami interseksi antara penindasan kelas dan gender dalam konteks Indonesia.

Alur cerita yang kerap diperlihatkan penulis terhadap pembaca kerap kali diambil dari realita kehidupan sosial. Di beberapa negara berkembang, akses perempuan terhadap pendidikan masih terhambat. *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) melaporkan bahwa 129 juta anak perempuan di seluruh dunia tidak bersekolah, sering kali karena norma sosial yang mengutamakan pendidikan anak laki-laki atau karena adanya praktik pernikahan dini. Di beberapa tempat, perempuan juga cenderung tidak diizinkan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. *United Nations Children's Fund* (UNICEF) melaporkan bahwa di banyak negara berkembang, pernikahan dini masih menjadi praktik yang umum, di mana perempuan di bawah umur dipaksa menikah, sering kali dengan pria yang jauh lebih tua. Hal ini menghalangi mereka untuk melanjutkan pendidikan dan memperburuk siklus kemiskinan. Selain itu, kekerasan terhadap perempuan merupakan bentuk diskriminasi yang nyata dan tersebar luas. Contohnya, kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual di tempat kerja, hingga kekerasan seksual. *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa sekitar 1 dari 3 perempuan di dunia pernah mengalami kekerasan fisik atau seksual dari pasangannya atau dari orang lain dalam hidup mereka.

Salah satu kajian yang digunakan untuk membahas perempuan adalah feminisme. Menurut Djajanegara (2000), kajian perempuan mencakup berbagai topik yang bertalian dengan perempuan, seperti sejarah perempuan, buruh perempuan, psikologi perempuan, lesbianisme, dan lain-lain. Pada dasarnya feminisme adalah gerakan untuk menuntut kesetaraan gender, sehingga perempuan dipandang setara dengan laki-laki dan tidak akan dipandang sebagai kaum yang lemah lagi. Selain itu, dengan adanya kesetaraan gender membuat perempuan tidak lagi merasakan ketertindasan dari kaum laki-laki. Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Meskipun perempuan diidentifikasi dengan kelas proletar atau kelas yang tertindas, dan kaum laki-laki disamakan dengan kelas borjuis atau kelas penindas, gerakan perempuan pada umumnya tidak bermaksud membalas dendam dengan menindas atau menguasai laki-laki.

Dalam konteks penelitian ini, feminisme dipahami sebagai kerangka analisis yang digunakan untuk mengkaji representasi dan pengalaman tokoh perempuan dalam novel. Lebih lanjut, penelitian ini secara spesifik menerapkan pendekatan Feminisme Marxis. Dalam Feminisme Marxis, tertindasnya golongan wanita merupakan fragmen dari penindasan atas kelas terkait hubungan dalam produksi. Kritik sastra jenis ini dilakukan observasi atas wanita dengan sudut pandang secara sosialis, yakni kelas dalam masyarakat. Kelas sosial dalam masyarakat yang dimaksud yakni sekelompok orang yang beragam dalam masyarakat, diantaranya level sosial, ekonomi, dan pendidikan.

Marx (dalam Suseno 2016:118) berpendapat bahwa dalam masyarakat terdapat kelas yang berkuasa dan kelas yang dikuasai. Dalam masa kolonial masyarakat yang berkuasa yakni masyarakat berkulit putih atau masyarakat Belanda, sementara masyarakat yang dikuasai yakni masyarakat pribumi atau masyarakat Indonesia. Menurut kritik sastra marxis perempuan termanifestasikan sebagai kaum yang kedudukannya di bawah laki-laki. Kedudukan tersebut yang melanggengkan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Selama masih terdapat kelas dengan pembagian kekuasaan, pengeksploitasi atas kelas dengan kategori lemah akan berlangsung terus menerus. Kritik feminisme Marxis kerap membedah bagaimana karakter perempuan dalam teks sastra dikonstruksikan dalam hubungannya dengan sistem sosial-ekonomi. Ratna (2019) menekankan bahwa sastra memiliki kekuatan untuk membangun kesadaran kelas dan gender, yang dapat mendorong perubahan sosial. Oleh karena itu, kritik feminisme Marxis tidak hanya bertujuan mengungkap ketidakadilan dalam teks sastra, tetapi juga bagaimana sastra dapat menjadi medium untuk memperjuangkan emansipasi perempuan dan keadilan sosial.

Gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang terbentuk dari faktor sosial dan budaya, sehingga menghasilkan perbedaan peran sosial dan budaya antara keduanya. Perbedaan gender tidak menjadi masalah selama tidak menyebabkan ketidakadilan. Namun, dalam praktiknya, perbedaan gender sering menjadi masalah karena menimbulkan berbagai ketidakadilan, terutama bagi perempuan. Fakih (1996) menjelaskan bahwa untuk memahami penyebab perbedaan gender yang menyebabkan ketidakadilan gender, kita dapat melihat manifestasi ketidakadilan gender yang ada. Ketidakadilan gender muncul dalam berbagai bentuk, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda. Manifestasi ketidakadilan gender ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena saling terkait dan saling mempengaruhi. Menurut Fakih (1996) diskriminasi Perempuan terbagi menjadi marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja.

Adanya diskriminasi menyebabkan munculnya perlawanan pada perempuan. Perempuan perlu melakukan perlawanan untuk mengubah hubungan kekuasaan yang didominasi laki-laki, sehingga tercipta hubungan yang setara. Tindakan dan sikap melawan yang dilakukan perempuan merupakan bukti nyata emansipasi. Sejarah pergerakan perempuan di Indonesia ditandai oleh upaya mereka untuk mengemansipasi diri dalam berbagai aspek kehidupan agar bisa menjadi mitra yang sejajar dengan laki-laki. Di Indonesia, istilah feminisme lebih dikenal sebagai emansipasi. Emansipasi perempuan berarti pembebasan dari perbudakan dan memperoleh kesetaraan hak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Di Indonesia, gerakan feminis dan perjuangan untuk bebas dari nilai-nilai masyarakat tradisional telah lahir. Berhubungan dengan kondisi sosial masyarakat, kodrat perempuan membuat langkah mereka terbatas di sekitar rumah. Kondisi ini merupakan pembatasan peran yang telah membudaya bagi perempuan. Lebih dari itu, ada anggapan bahwa perempuan dibatasi oleh dinding tebal rumah, terutama dalam urusan dapur, seperti mengatur menu makanan, berbelanja, memasak, menyajikan, mencuci, membersihkan, dan menyiapkan kembali. Dari asumsi tersebut, banyak perempuan yang berada pada status sosial rendah, hanya tinggal di rumah dan mengabdikan hidupnya untuk suami dan anak-anak mereka (Intan, 2014).

Penelitian ini menerapkan pendekatan Feminisme Marxis karena meneliti tokoh perempuan melalui sudut pandang sosial, yakni diskriminasi dan perlawanan tokoh perempuan yang terdapat dalam novel. Feminisme Marxis merupakan salah satu kritik sastra yang melihat wanita melalui sudut pandang sosialis, yakni kelas masyarakat.

Marx (dalam Suseno 2016:113) berpendapat bahwa dalam masyarakat terdapat kelas yang berkuasa dan kelas yang dikuasai. Dalam kritik sastra Marxis perempuan termanifestasikan sebagai kaum yang kedudukannya di bawah laki-laki sehingga mendominasi laki-laki untuk berkuasa dan mengeksploitasi perempuan.

Dengan demikian, kajian teori feminisme, khususnya Feminisme Marxis, menjadi landasan utama untuk menganalisis bagaimana tokoh perempuan dalam novel mengalami dan merespons penindasan yang mungkin bersumber dari struktur sosial dan ekonomi yang tidak setara. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana aspek kelas dan gender saling terkait dalam membentuk pengalaman dan perjuangan tokoh perempuan.

## Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Strauss dan Corbin (dalam Darmawan 2021:30) berpendapat, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang hasilnya tidak dapat dilihat dengan metode statistik atau kuantitatif lainnya. Penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena berisi penjelasan secara rinci dari data dan fakta yang diperoleh setelah melakukan penelitian. Sejalan dengan pendapat Moloeng (2014) penelitian metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen. Penelitian ini menggunakan penelaahan dokumen yaitu novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Peneliti dengan cermat membaca novel *Cantik Itu Luka* untuk memperoleh data sesuai dengan teori diskriminasi dan perlawanan Perempuan. Data atau fakta yang diperoleh peneliti bukan merupakan data berbentuk angka melainkan berisi kata-kata atau kalimat yang mendeskripsikan tentang perlawanan perempuan yang ada pada novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan yang kemudian dideskripsikan secara sistematis.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-interpretatif yang umum diterapkan dalam analisis teks sastra. Data penelitian diperoleh melalui studi kepustakaan, mencakup data primer berupa karya sastra terpilih serta data sekunder yang terdiri dari artikel jurnal, surat kabar, majalah, dan buku yang membahas topik terkait (Dewi, 2019). Metode kualitatif interpretatif dalam kajian teks sastra menitikberatkan pada pemaknaan, analisis, dan interpretasi teks berdasarkan perspektif tertentu. Metode ini bertujuan untuk memahami makna yang tersembunyi dalam teks serta mengungkap nilai, ideologi, dan representasi budaya yang terkandung di dalamnya. George (2008:16) menguraikan sembilan langkah riset kepustakaan yang dapat diterapkan dalam penelitian kualitatif interpretatif, termasuk dalam kajian teks sastra. Kesembilan langkah tersebut diantaranya; memilih topik penelitian, menggunakan imajinasi, menyoroti pernyataan penelitian, mengembangkan rencana atau strategi penelitian, mencari referensi dari beraneka basis data, mengidentifikasi dan memperoleh sumber, mengevaluasi sumber berdasarkan pertanyaan penelitian, mendapatkan wawasan melalui refleksi, dan merumuskan pernyataan hasil penelitian.

Milles dan Huberman (1984), menyatakan bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga data jenuh. Kejenuhan data dapat dilihat bahwa tidak ada lagi data yang diperoleh atau informasi baru yang diperlukan. Jenis analisis data kualitatif menurut Milles dan Huberman terbagi menjadi tiga, yaitu; reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

## Hasil

Penelitian ini menguraikan bentuk-bentuk diskriminasi dan perlawanan yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* serta strategi perlawanan yang mereka lakukan. Dalam novel ini, diskriminasi terhadap perempuan muncul dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, pelecehan seksual, eksploitasi tubuh, dan keterbatasan peran sosial. Tokoh Dewi Ayu dan keturunannya menjadi representasi perempuan yang mengalami ketidakadilan, namun mereka juga menunjukkan berbagai bentuk perlawanan, baik secara pasif melalui ketahanan diri maupun secara aktif dengan melawan norma yang menindas. Pembahasan ini akan menganalisis bagaimana perlawanan tersebut digambarkan dalam alur cerita, interaksi antar tokoh, serta kritik sosial yang ingin disampaikan oleh penulis.

### Diskriminasi Perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka*

Gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang terbentuk dari faktor sosial dan budaya, sehingga menghasilkan perbedaan peran sosial dan budaya antara keduanya. Perbedaan gender tidak menjadi masalah selama tidak menyebabkan ketidakadilan. Namun, dalam praktiknya, perbedaan gender sering menjadi masalah karena menimbulkan berbagai ketidakadilan, terutama bagi perempuan. Ketidakadilan gender adalah struktur dan sistem yang menyebabkan laki-laki dan perempuan menjadi korban (Fakih, 1996). Fakih (1996) menjelaskan bahwa untuk memahami penyebab perbedaan gender yang menyebabkan ketidakadilan gender, kita dapat melihat manifestasi ketidakadilan gender yang ada. Ketidakadilan gender muncul dalam berbagai bentuk, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda. Manifestasi ketidakadilan gender ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena saling terkait dan saling mempengaruhi. Diskriminasi yang ditemukan dalam novel *Cantik Itu Luka* yakni marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan dan beban kerja.

### Diskriminasi Marginalisasi

Marginalisasi perempuan merupakan proses peminggiran yang mengakibatkan kemiskinan. Proses tersebut terjadi dalam masyarakat yang menimpa kaum, hal tersebut disebabkan oleh beberapa kejadian, misalkan bencana alam, penggusuran dan proses eksploitasi. Fakih (1996) menjelaskan bahwa marginalisasi perempuan tidak hanya terjadi di tempat kerja, tetapi juga dalam ranah rumah tangga, masyarakat, dan bahkan negara. Proses marginalisasi perempuan sering dimulai di rumah tangga melalui diskriminasi terhadap anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin. Perempuan dianggap berada di bawah laki-laki dalam banyak hal, salah satunya perempuan dilarang mengenyam bangku pendidikan dan dianjurkan mengurus rumah.

#### Data 1

Sebelum masuk, mereka berbaris menghadapi meja dengan dua orang Jepang menggenggam daftar. Di samping mereka tergeletak sebuah keranjang untuk semua jenis uang, perhiasan dan apapun yang berharga....*"Lakukan sebelum kami menggeledah,"* kata salah satu prajurit dalam bahasa melayu yang baik. (Kurniawan, 2002) (DMCIL/01)

Data (1) ini, menunjukkan bahwa wanita dipandang sebagai makhluk lemah yang tidak mampu melawan. Dewi Ayu dan kawan-kawan, sebagai narapidana, mengalami peminggiran. Kehidupan mereka, termasuk kebiasaan dan kebahagiaan, hancur seketika. Mereka merasakan marginalisasi yang mendalam, di mana semua aspek hidup

mereka, termasuk barang-barang berharga yang dimiliki, dirampas oleh para penjaga tahanan. Perintah untuk menyerahkan *semua jenis uang, perhiasan dan apapun yang berharga* menunjukkan adanya eksploitasi kelas yang sistematis. Kelompok penjajah, sebagai kelas penguasa, merampas harta benda dari penduduk lokal yang umumnya berasal dari kelas pekerja atau petani. Tindakan memaksa menyerahkan harta benda merupakan bentuk perampasan ekonomi yang jelas. Hal ini menunjukkan ketidakadilan dalam distribusi kekayaan dan kekuasaan. Kutipan ini mengungkap dinamika kekuasaan yang tidak setara dan bagaimana kekuasaan dapat digunakan untuk mengeksploitasi kelompok yang lebih lemah. Marginalisasi yang terjadi dalam konteks ini memiliki dampak jangka panjang, baik secara individu maupun kolektif. Korban dari peristiwa semacam ini dapat mengalami trauma psikologis, kemiskinan, dan kehilangan kepercayaan pada sistem sosial.

#### Data 2

Setelah semuanya pergi, Dewi Ayu berjalan ke arah jendela dan membukanya. Ada terali besi yang kukuh dan ia berkata pada diri sendiri, *"Tak ada kemungkinan untuk melarikan diri."* Ia menutup kembali jendela, dan naik ke atas tempat tidur, menarik selimut, tanpa berganti pakaian. (Kurniawan, 2002) (DMCIL/02)

Data (2) mengungkapkan bahwa Dewi Ayu mengalami marginalisasi akibat terbatasnya ruang gerak yang dimilikinya. Ia tidak dapat bekerja dan terpaksa tinggal di rumah pelacuran milik Mama Kalong. Upayanya untuk melarikan diri terhalang oleh keberadaan terali besi serta pengawasan yang sangat ketat. Adanya terali besi di jendela secara simbolis merepresentasikan pembatasan kebebasan Dewi Ayu. Ini menunjukkan bahwa ia berada dalam situasi di mana pergerakannya dan pilihannya sangat terbatas. Pernyataan *"Tak ada kemungkinan untuk melarikan diri"* menunjukkan hilangnya rasa kontrol atas hidupnya. Dewi Ayu merasa terperangkap dalam situasi yang tidak dapat ia ubah. Kutipan singkat ini memberikan gambaran yang kuat tentang bagaimana marginalisasi dapat bermanifestasi dalam kehidupan seseorang. Dewi Ayu menjadi representasi dari banyak individu yang mengalami pembatasan kebebasan, kehilangan kontrol, dan isolasi. Analisis ini dapat menjadi titik awal untuk memahami kompleksitas masalah marginalisasi dan mencari solusi yang lebih komprehensif.

#### Data 3

*"Aku sudah memeriksa semuanya,"* kata Dewi Ayu. *"Tak ada tempat untuk meloloskan diri."* *"Kita akan jadi pelacur!"* teriak Ola sambil duduk dan menangis. *"Lebih buruk dari itu,"* kata Dewi Ayu lagi. *"Tampaknya kita tak akan dibayar."* (Kurniawan, 2002) (DMCIL/03)

Data (3) Dewi Ayu dan teman-temannya dipaksa untuk menjadi pelacur untuk memuaskan nafsu para tentara Jepang dan tidak bisa memberikan perlawanan apapun. Situasi tersebut sangat menekan dan menyudutkan Ola dan Dewi Ayu karena terindikasi adanya potensi eksploitasi seksual. Ancaman menjadi pelacur adalah bentuk eksploitasi yang sangat jelas, di mana individu dipaksa atau ditipu untuk melakukan tindakan seksual demi keuntungan pihak lain. Mereka merasa tidak memiliki kendali atas nasib mereka sendiri. Pernyataan *"Tak ada tempat untuk meloloskan diri"* menunjukkan bahwa mereka terperangkap dalam situasi yang sulit dan tidak melihat adanya jalan keluar. Kutipan tersebut menyoroti masalah-masalah sosial yang kompleks, seperti perdagangan manusia, eksploitasi seksual, dan ketidaksetaraan gender. Karakter Ola dan Dewi Ayu dapat mewakili banyak perempuan yang berada dalam situasi serupa di

seluruh dunia. Mereka menjadi korban dari sistem yang tidak adil dan struktur kekuasaan yang tidak setara.

### **Diskriminasi Subordinasi**

Subordinasi hadir karena adanya ketidakadilan gender. Fakih (1996) menjelaskan bahwa ketidakadilan gender terhadap perempuan mengakibatkan subordinasi. Pandangan bahwa perempuan tidak berperan penting dalam keputusan politik karena dianggap irasional atau emosional membuat perempuan dianggap tidak layak menjadi pemimpin, sehingga mereka ditempatkan pada posisi yang kurang signifikan. Praktik ini sebenarnya berakar dari kesadaran gender yang tidak adil terhadap perempuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa posisi perempuan dalam pengambilan keputusan sering kali kurang mendapatkan keadilan, seolah-olah keputusan laki-laki dianggap lebih baik dibandingkan keputusan perempuan.

#### **Data 1**

*“Kenapa kau mau jadi gundik?” “Sebab jika tidak, Bapak dan Ibu akan jadi sarapan pagi ajak-ajak.”* (Kurniawan, 2002) (DSubCIL/01)

Data (1) merujuk pada ketidaksetaraan kekuasaan, di mana satu pihak memiliki kendali yang jauh lebih besar atas pihak lain. Ma Iyang dihadapkan pada pilihan yang sangat terbatas: menjadi gundik atau membiarkan keluarganya kelaparan. Ini menunjukkan bagaimana kebutuhan ekonomi dapat memaksa seseorang untuk mengambil keputusan yang merugikan diri sendiri. Ma Iyang digambarkan sebagai manusia kelas dua yang tidak memiliki kekuasaan untuk melawan. Ma Iyang harus mengorbankan hidupnya demi keinginan seorang laki-laki Belanda. Dominasi laki-laki disebabkan oleh *privilege* yang dimiliki laki-laki sebagai kaum bangsawan sehingga menganggap dirinya superior yang dapat melakukan apa saja.

#### **Data 2**

*“Berharaplah tentara kita dapat menangkap orang-orang Jepang”* kata Dewi Ayu *“kita akan ditukar seperti beras dan gula.”* (Kurniawan, 2002) (DSubCIL/02)

Data (2) harapan akan penangkapan orang Jepang menunjukkan ketidakberdayaan rakyat untuk melawan secara langsung. Mereka berharap pada kekuatan eksternal (tentara Indonesia) untuk membebaskan mereka. Dewi Ayu digambarkan sebagai objek yang dapat dipertukarkan seperti barang dagangan (beras dan gula). Ini menunjukkan objektifikasi perempuan dalam konteks sosial yang patriarkal dan kolonial. Perempuan menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap eksploitasi dan kekerasan dalam situasi penjajahan. Perbandingan antara perempuan dan barang dagangan (beras dan gula) menunjukkan bagaimana perempuan dieksploitasi secara ekonomi. Mereka dianggap sebagai komoditas yang dapat diperjualbelikan.

#### **Data 3**

Dewi Ayu berpikir untuk mengawinkan Maya Dewi secepatnya, sebelum ia tumbuh dewasa dan menjadi binal. Selama bertahun-tahun ia selalu memecahkan masalah-masalahnya dengan pikiran cepat, dan gagasan pertama yang muncul di otaknya selalu merupakan hal yang kemudian ia lakukan. (Kurniawan, 2002) (DSubCIL/03)

Data (3) Maya Dewi yang merupakan seorang anak dikuasai oleh Dewi Ayu sebagai ibunya, sehingga adanya ketimpangan yang di alami oleh Maya Dewi karena ia harus menikah di umurnya masih dua belas tahun. Ia harus meninggalkan masa kanak-

kanaknya dengan cepat. Dewi Ayu berpikir seperti itu karena merasa khawatir akan nasib Maya Dewi karena dengan menikahkan anaknya dengan cepat ia tidak akan mengikuti jejak kakak-kakanya. Keputusan Dewi Ayu dipengaruhi oleh norma-norma sosial yang berlaku pada masanya, di mana perempuan diharapkan menikah di usia muda dan menjaga kehormatan keluarga. Akan tetapi keputusan tersebut menjadi sebuah ketimpangan bagi Maya Dewi. Keputusan untuk menikahkan Maya Dewi di usia muda menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki otonomi atas tubuh dan hidupnya sendiri. Pernikahan dini seringkali dipaksakan untuk mengontrol seksualitas perempuan dan memastikan kehormatan keluarga. Kutipan di atas menyoroti bagaimana praktik pernikahan dini merupakan bentuk subordinasi yang kompleks, melibatkan aspek gender, usia, dan budaya. Pernikahan dini merampas hak-hak perempuan dan membatasi potensi mereka.

### **Diskriminasi Stereotipe**

Stereotipe adalah proses pelabelan atau penandaan terhadap pekerjaan atau kelompok tertentu. Banyak bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan berakar dari penandaan (stereotipe) yang diterapkan kepada mereka. Contohnya, asumsi bahwa perempuan berdandan hanya untuk menarik perhatian lawan jenis. Bahkan dalam banyak kasus pemerkosaan terhadap perempuan, sering kali masyarakat cenderung menyalahkan korban daripada membela mereka, dan malah menghakimi korban (Fakih, 1996). Pelabelan terhadap perempuan muncul akibat ketidakadilan gender. Label tersebut sudah melekat pada laki-laki dan perempuan, seperti laki-laki dianggap sebagai sosok yang perkasa, jantan, kuat, dan gagah, sementara perempuan dianggap lemah lembut, cantik, dan keibuan. Pelabelan ini mencerminkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan yang bertujuan untuk menguasai kelompok yang dianggap lebih rendah.

#### **Data 1**

Bahkan mereka berharap sedikit keajaiban dari pada sekadar kegaduhan kuburan tua, sebab perempuan ditanah itu pernah jadi pelacur bagi orang-orang Jepang pada masa perang dan para kyai selalu bilang bahwa orang-orang berlepotan dosa pasti memperoleh siksa kubur, Kegaduhan itu pasti berasal dari cambuk penyiksa, dan mereka tampak bosan, dan berharap sedikit keajaiban yang lain. (Kurniawan, 2002) (DSteCIL/01)

Data (1) menunjukkan masyarakat Desa Halimuda cenderung memberikan stereotip negatif kepada tokoh utama, Dewi Ayu. Dewi Ayu digambarkan sebagai korban dari situasi sejarah yang sulit, yaitu menjadi pelacur bagi tentara Jepang. Ini memperkuat stereotip bahwa perempuan selalu menjadi pihak yang lemah dan tidak berdaya. Stereotip negatif ini didasarkan pada pandangan bahwa seorang pelacur dianggap sebagai individu yang penuh dosa, dan keyakinan bahwa orang yang berdosa akan menderita siksaan di alam kubur. Ini menghubungkan seksualitas perempuan dengan dosa dan moralitas, serta memperkuat pandangan bahwa perempuan harus menjaga kesuciannya.

#### **Data 2**

Kemaharannya menguap demi memperoleh anugrah luar biasa ini, di sore hari yang membosankan. Gadis ini sangat cantik, mungkin masih perawan, memberikan tubuhnya untuk seorang lelaki tua hanya untuk obat demam dan dokter. Ia tersenyum, begitu licik dan bengis, merasa dirinya sebagai lelaki tua yang sangat beruntung. (Kurniawan, 2002) (DSteCIL/01)

Data (2) kecantikan fisik Dewi Ayu menjadi fokus utama, seolah-olah itu adalah satu-satunya hal yang bernilai tentang dirinya. Ini menguatkan pandangan bahwa perempuan hanya dinilai dari penampilan fisiknya. Adanya asumsi tentang perempuan dengan konstruksi tubuh yang mengundang birahi adalah perempuan cantik dan seksi. Hal tersebut menggambarkan bagaimana seksual lelaki terbangun ketika melihat perempuan yang cantik. Dengan adanya stigma negatif oleh laki-laki tersebut sehingga membuat perempuan dipaksa tunduk atas kekuasaannya. Kutipan tersebut mencerminkan pandangan yang sangat misoginis dan merendahkan perempuan. Pandangan seperti ini memperkuat ketidaksetaraan gender dan menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi perempuan.

#### Data 3

Bahkan dengan ketus Kliwon berkata, "Ia seorang pelacur." Betapa terkejutnya para sahabat mendengar ia mengatakan itu untuk perempuan yang pernah demikian ia cintai, tapi dengan tenang ia berkata lagi, "*Seorang pelacur bercinta karena uang, apa yang akan kita sebut pada seorang perempuan yang kawin juga karena uang dan status sosial? Ia dewi para pelacur.*" (Kurniawan, 2002) (DSteCIL/03)

Data (3) Alamanda, putri sulung Dewi Ayu ketika ia memutuskan menikah dengan Shodancho seorang perwira militer di Halimunda. Pernikahan digambarkan sebagai sebuah transaksi, di mana perempuan "menjual" dirinya untuk mendapatkan status sosial dan keamanan finansial. Ini mengabaikan aspek emosional dan sosial dari pernikahan. Hal tersebut membuat Kliwon menganggap Alamanda tidak jauh berbeda dengan pelacur hanya karena menikah demi status dan uang. Pelacur digambarkan sebagai individu yang hanya termotivasi oleh uang dalam melakukan hubungan seksual. Ini adalah pandangan yang sangat reduktif dan mengabaikan kompleksitas faktor-faktor yang mendorong seseorang menjadi pekerja seks komersial. Pandangan yang merendahkan perempuan membatasi kebebasan perempuan untuk membuat pilihan-pilihan hidup yang mandiri.

### **Diskriminasi Kekerasan**

Kekerasan (*violence*) adalah bentuk tindak kekerasan yang terkait dengan perbedaan jenis kelamin, dikenal sebagai kekerasan berbasis gender (*gender-based violence*). Tindakan kekerasan ini dapat dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap orang lain, menyebabkan penderitaan pada korban. Kekerasan dibagi menjadi dua kategori: kekerasan fisik, yang dapat menyebabkan luka hingga kematian, dan kekerasan psikologis, yang menyebabkan trauma berkepanjangan pada korban (La Pona dkk, dalam Sugihastuti, dkk., 2007). Kekerasan terhadap perempuan bisa berasal dari berbagai sumber, salah satunya adalah ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender yang menyebabkan penderitaan pada perempuan. Kekerasan ini terbagi menjadi dua ranah: kekerasan domestik (termasuk kekerasan fisik, emosional, dan ekonomi) serta kekerasan publik (termasuk kekerasan seksual dan non-seksual).

#### Data 1

Mereka membawa gadis-gadis itu dalam jepitan tangan, bagaikan membawa kucing sakit, dan mereka meronta-ronta penuh kesia-siaan. Malam itu Dewi Ayu mendengar dari kamar-kamar mereka, jeritan-jeritan histeris, perkelahian yang masih berlanjut, beberapa bahkan berhasil meloloskan diri dari kamar dalam keadaan telanjang sebelum tentara-tentara berhasil menangkap dan melemparkannya kembali ke atas tempat tidur, Mereka melolong selama persetubuhan yang mengerikan itu, dan ia bahkan mendengar Helena meneriakkan

beberapa baris Mazmur sementara seorang lelaki Jepang membobol kemaluannya. Di beranda, pada saat yang sama ia mendengar orang-orang Jepang tertawa mendengar semua kegaduhan tersebut. (Kurniawan, 2002) (DKCIL/01)

Data (1) menunjukkan kekerasan yang dialami oleh Dewi Ayu. Perempuan dalam kutipan ini diperlakukan sebagai objek seksual, bukan sebagai manusia dengan martabat dan hak yang sama. Mereka "*dibawa dalam jepitan tangan*", "*diperlakukan seperti kucing sakit*", dan menjadi sasaran kekerasan seksual yang sistematis. Tindakan kekerasan seksual yang dilakukan secara massal dan sistematis merupakan bentuk pelecehan yang paling ekstrem. Perempuan dipaksa untuk mengalami penderitaan fisik dan psikologis yang mendalam. Tawa para tentara Jepang saat mendengar jeritan para korban menunjukkan betapa rendahnya martabat perempuan dalam pandangan mereka. Meskipun tidak secara eksplisit disebutkan, tindakan "melemparkan kembali" para korban ke atas tempat tidur mengindikasikan adanya kekerasan fisik selain kekerasan seksual. Kutipan tersebut menyoroti dimensi yang mengerikan dari kekerasan berbasis gender dalam konteks perang. Diskriminasi terhadap perempuan, yang diwujudkan dalam bentuk objektifikasi dan kekerasan seksual, menjadi senjata yang ampuh untuk menghancurkan martabat dan kemanusiaan korban.

#### Data 2

Dengan jengkel si Jepang melemparkan pedang dan menampar wajah Dewi Ayu dua kali, yang hanya meninggalkan memar merah serta tubuh yang bergoyang sejenak, namun setelahnya ia kembali pada sikap tak peduli yang menjengekelkan itu. (Kurniawan, 2002) (DKCIL/02)

Data (2) menunjukkan kekerasan yang dialami oleh Dewi Ayu. Dewi Ayu diperlakukan sebagai objek yang dapat dengan mudahnya dianiaya secara fisik. Tindakan penamparan yang dilakukan oleh penjajah Jepang menunjukkan bahwa perempuan pada masa itu tidak dianggap memiliki martabat dan hak yang sama dengan laki-laki. Kekerasan fisik yang dilakukan terhadap Dewi Ayu merupakan salah satu cara bagi penjajah untuk menegaskan dominasi dan kekuasaan mereka. Kekerasan yang dialami oleh Dewi Ayu adalah bagian dari sistem kolonial yang menindas dan mengeksploitasi penduduk pribumi. Perilaku agresif dan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh penjajah Jepang mencerminkan pandangan superioritas ras yang seringkali dianut oleh kelompok penjajah. Kutipan tersebut menyoroti bagaimana kekerasan fisik dan psikologis dapat digunakan sebagai alat untuk mengontrol dan menindas perempuan. Diskriminasi gender dan kolonialisme menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya kekerasan semacam ini.

#### Data 3

Ola menggeleng dengan lemah sambil melap air matanya dengan ujung lengan baju. "*Tak mungkin,*" katanya pendek. "*Komandan mau memberiku obat jika aku tidur dengannya.*" (Kurniawan, 2002) (DKCIL/03)

Data (3) menunjukkan kekerasan yang dialami oleh Ola. Ola diperlakukan sebagai objek seksual yang dapat ditukar dengan imbalan tertentu. Tubuhnya dijadikan alat untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan bagi pihak yang berkuasa. Ancaman kekerasan seksual digunakan sebagai alat untuk memaksa Ola tunduk pada permintaan yang tidak manusiawi. Ancaman kekerasan seksual menciptakan suasana intimidasi yang membuat korban merasa takut dan tidak berdaya. Permintaan untuk tidur dengan atasan merupakan bentuk penghinaan terhadap martabat dan kemanusiaan korban. Kekerasan seksual dalam konteks ini seringkali menjadi siklus yang berulang. Korban

yang satu kali mengalami kekerasan cenderung rentan mengalami kekerasan kembali. Kekerasan seksual merupakan pelanggaran serius terhadap hak asasi manusia. Korban kekerasan seksual berhak mendapatkan perlindungan, keadilan, dan pemulihan. Kekerasan seksual seringkali dipicu oleh budaya patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi yang subordinat. Kutipan tersebut menyoroti bagaimana kekerasan seksual dapat digunakan sebagai alat untuk mengontrol dan menindas perempuan. Diskriminasi gender dan relasi kuasa yang tidak seimbang menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya kekerasan semacam ini.

### **Diskriminasi Beban Kerja**

Beban kerja ganda disebabkan oleh perbedaan gender, yang diperkuat oleh pandangan masyarakat yang menganggap pekerjaan domestik perempuan sebagai tugas yang kurang penting dibandingkan pekerjaan laki-laki. Fakih (1996, hal. 21-22) menjelaskan bahwa pekerjaan perempuan sering dianggap "tidak produktif," sehingga tidak dihitung dalam statistik ekonomi negara. Sejak awal, perempuan sudah disosialisasikan untuk menjalankan peran gender mereka, sementara laki-laki tidak memiliki kewajiban kultural untuk mengerjakan pekerjaan domestik. Hal ini memperkuat beban kerja perempuan baik secara kultural maupun struktural. Dengan demikian, bias gender mengakibatkan perempuan mengalami beban kerja ganda.

#### **Data 1**

Kedatangan tentara-tentara di kota itu membuat kedai minum tersebut semakin meriah, namun sama sekali tak membuat si gadis hidup berkecukupan. Sebaliknya, ia disuruh bekerja dari pukul lima dini hari sampai jam sebelas malam hanya untuk memperoleh jatah makan dua kali sehari. Tapi kemudian ia mampu memanfaatkan waktu luangnya yang sedikit itu untuk memperoleh uang sendiri. (Kurniawan, 2002) (DBKCIL/01)

Data (1) menggambarkan situasi eksploitasi dan diskriminasi yang dialami oleh Mama Kalong. Ia dipaksa bekerja sangat lama, dari pukul 05.00 hingga 23.00, yang jauh melebihi jam kerja normal. Ini menunjukkan adanya eksploitasi tenaga kerja yang tidak manusiawi. Jam kerja yang sangat panjang dan tidak manusiawi menunjukkan adanya diskriminasi terhadap waktu istirahat dan kehidupan pribadi. Kalimat "*Tapi kemudian ia mampu memanfaatkan waktu luangnya yang sedikit itu untuk memperoleh uang sendiri.*" menunjukkan bahwa Mama Kalong mendapatkan upah yang jauh di bawah standar dan tidak sesuai dengan jumlah jam kerja yang dilakukan, sehingga harus mencari pekerjaan tambahan. Mama Kalong. Ia dipaksa bekerja dalam kondisi yang sulit dan tidak memiliki banyak pilihan untuk memperbaiki kondisi hidupnya. Kutipan tersebut menggambarkan sebuah situasi yang tidak adil dan tidak manusiawi bagi perempuan. Diskriminasi beban kerja yang dialami oleh perempuan adalah masalah yang kompleks dan membutuhkan solusi yang komprehensif.

#### **Data 2**

Ia tak hanya menyediakan pakaian-pakaian yang rapi tersetrikan, ia bahkan memasak semua masakan yang mereka makan dan bahkan pandai membuat roti. Kue-kue itu sungguh memberi banyak keberuntungan sebab tak lama kemudian seorang tetangga memesan kue-kue kering bikinannya untuk hajatan sunat anak lelaki mereka. Sejak itu pesanan-pesanan baru datang. Maya Dewi melakukannya sepulang sekolah dan perekonomian keluarga itu tampaknya tak bakal mencemaskan. (Kurniawan, 2002) (DBKCIL/02)

Data (2) menunjukkan beban kerja yang dialami Maya Dewi. Meskipun tampak positif karena Maya Dewi berhasil membantu perekonomian keluarga, sebenarnya menyiratkan adanya diskriminasi beban kerja yang seringkali dibebankan pada perempuan. Data tersebut menyoroti masalah beban ganda yang seringkali dialami oleh perempuan. Perempuan diharapkan tidak hanya berprestasi di bidang akademik, tetapi juga mampu mengelola rumah tangga dengan baik. Maya Dewi, selain menjalani kewajiban sekolah, juga harus menanggung beban pekerjaan rumah tangga yang berat. Ia tidak hanya melakukan pekerjaan rumah tangga sehari-hari seperti memasak dan mencuci, tetapi juga harus memproduksi kue untuk dijual. Ini menunjukkan beban ganda yang seringkali dialami oleh perempuan, di mana mereka diharapkan mampu menggabungkan peran sebagai pelajar dan pekerja rumah tangga. Data tersebut memperkuat bahwa perempuan adalah sosok yang bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga dan perawatan keluarga. Padahal, pekerjaan rumah tangga seharusnya menjadi tanggung jawab bersama antara laki-laki dan perempuan.

### **Perlawanan Perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka***

Perlawanan Perempuan terhadap Diskriminasi dalam novel *Cantik Itu Luka* ditemukan ada 2 bentuk, yakni perlawanan verbal dan nonverbal. Berikut penjabarannya.

#### **Perlawanan Verbal**

Perlawanan verbal merupakan bentuk perlawanan yang tidak melibatkan fisik. Perlawanan ini diimplementasikan dengan komunikasi yang cenderung menggunakan kata-kata.

##### **Data 1**

Sang imam masjid memandang gadis bisu itu dengan kebencian, dan berkata bahwa ia tak sudi salat bagi seongkah mayat pelacur dan apalagi menguburkannya. "*Sejak ia mati,*" kata Rosinah (masih dengan isyarat), "*ia bukan lagi seorang pelacur.*" (Cantik Itu Luka) (PVCIL/01)

Data (1) berisi perjuangan Rosinah agar Dewi Ayu mendapatkan pemakaman yang layak. Rosinah dengan tegas menyangkal identitas lama gadis bisu tersebut. Ia menyatakan bahwa "sejak ia mati, ia bukan lagi seorang pelacur." Ini adalah bentuk perlawanan yang kuat terhadap stigma sosial yang melekat pada pekerja seks. Dengan pernyataan ini, Rosinah mencoba memisahkan manusia dari label negatif yang diberikan masyarakat. Pernyataan Rosinah juga menegaskan bahwa setiap manusia, terlepas dari masa lalu atau pekerjaannya, berhak mendapatkan perlakuan yang manusiawi, termasuk hak untuk mendapatkan pemakaman yang layak. Ia mencoba mengingatkan sang imam bahwa kemanusiaan seseorang tidak boleh diukur dari perbuatan masa lalunya. Walaupun Rosinah tidak mengucapkan kata-kata secara langsung, isyarat yang ia gunakan memiliki kekuatan yang sama dengan kata-kata. Ia berhasil menyampaikan pesan yang kompleks dan emosional melalui bahasa tubuhnya. Kyai Jahro imam masjid awalnya tidak mau memakamkan seorang pelacur, tetapi akhirnya menyerah dan memimpin upacara pemakaman Dewi Ayu. Pada masa kolonial pelacur sudah dipandang hina karena dianggap menyebarkan penyakit. Perlawanan verbal Rosinah memiliki makna yang jauh lebih luas dari sekadar sebuah konflik individu. Ini adalah representasi dari perjuangan perempuan untuk melawan stigma, diskriminasi, dan ketidakadilan gender.

#### Data 2

Seorang Prajurit Jepang, pada dini hari, memasuki kamar Helena dan mencoba memerkosanya. Helena berteriak begitu nyaring, membangunkan semua orang, dan itu membuat prajurit itu lari ke dalam kegelapan. (Kurniawan, 2002) (PVCIL/02)

Data (2) berisi perlawanan verbal yang dilakukan Helena. Kutipan tersebut menggambarkan sebuah peristiwa traumatis yang dialami oleh seorang perempuan bernama Helena dalam konteks sejarah yang penuh kekerasan, yaitu masa penjajahan Jepang. Perlawanan verbal yang dilakukan Helena, meskipun sederhana, memiliki dampak yang sangat signifikan. Teriakan Helena bukan sekadar ekspresi ketakutan, tetapi juga merupakan tindakan perlawanan yang sangat efektif. Teriakan tersebut menimbulkan beberapa dampak, diantaranya: membangunkan orang-orang di sekitarnya dan menarik perhatian pada tindakan kekerasan yang sedang terjadi, membuat pelaku merasa malu dan terancam sehingga mendorongnya untuk melarikan diri. meminta pertolongan dari orang lain yang mungkin dapat menghentikan tindakan kekerasan tersebut. Teriakan Helena dapat dianggap sebagai bentuk perlawanan pasif. Ia tidak melawan secara fisik, tetapi menggunakan suara untuk melindungi dirinya. Perlawanan verbal Helena dalam kutipan di atas adalah sebuah tindakan yang sangat bermakna. Meskipun sederhana, tindakan ini menunjukkan bahwa setiap individu, terlepas dari situasi yang dihadapinya, memiliki kekuatan untuk melawan ketidakadilan.

#### Data 3

*"Namun jika terbukti cintamu bertepuk sebelah tangan dan sahabatku yang cantik tak pernah menginginkanmu, tak akan kubiarkan siapapun mengawinkan kalian berdua,"* kata Ai dengan nada sedikit penuh ancaman. *"Aku telah ditakdirkan untuk menjaganya tetap bahagia."* Ketegasan suaranya telah sering membuat orang tak berdaya memandang matanya, maka itu pula yang membuat Kinkin menundukkan wajahnya. (Kurniawan, 2002) (PVCIL/03)

Data (3) menunjukkan perlawanan yang dilakukan Nurul Aini demi melindungi sepupunya, Rengganis. Ai dengan tegas menetapkan batas-batas dalam hubungan antara dirinya, sepupunya, dan orang yang mencintainya. Ia tidak segan-segan untuk mengancam jika batas-batas tersebut dilanggar. Meskipun terdengar mengancam, tindakan Ai ini didasari oleh niat yang baik, yaitu melindungi sepupunya dari kemungkinan sakit hati atau tekanan sosial. Ia merasa bertanggung jawab atas kebahagiaan sepupunya. Pernyataan Ai menunjukkan upaya untuk merebut kembali kekuasaan yang selama ini dikuasai oleh laki-laki dalam institusi pernikahan. Ia menolak untuk menjadi alat dalam sebuah sistem yang mereduksi perempuan menjadi objek kepemilikan. Tindakan Ai memiliki potensi untuk mengubah relasi sosial antara perempuan dan laki-laki. Ia menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi subjek aktif dalam menentukan nasib mereka sendiri.

### **Perlawanan NonVerbal**

Perlawanan nonverbal merupakan perlawanan yang melibatkan fisik dan tindakan. Perlawanan fisik dapat diimplementasikan untuk mempertahankan diri dari diskriminasi yang dialami perempuan.

#### Data 1

Tak banyak hiburan yang diperoleh selama di dalam tahanan. Dewi Ayu mengumpulkan beberapa anak kecil, dan naluri calon gurunya keluar. Ia membuat sekolah kecil di pojok aula yang tak terpakai, mengajari mereka banyak hal: membaca, menulis, berhitung, Sejarah, dan geografi. Bahkan di malam hari ia akan

mendongeng untuk anak-anak itu. Ia mengulang banyak cerita dalam Alkitab sama baiknya dengan cerita-cerita wayang Ramayana dan Mahabarata yang ia dengar dari orang-orang pribumi. (Kurniawan, 2002) (PNVCIL/01)

Data (1) menggambarkan sosok Dewi Ayu yang dalam situasi penahanan justru menunjukkan spirit perlawanan yang kuat melalui tindakan non-verbal. Tindakan Dewi Ayu dalam mengajarkan anak-anak di tengah situasi penahanan bukanlah sekadar kegiatan mengisi waktu luang. Dengan mengajarkan membaca, menulis, dan pengetahuan umum, Dewi Ayu memberikan anak-anak alat untuk memahami dunia. Pendidikan adalah kunci untuk membebaskan individu dari belenggu ideologi dominan. Melalui dongeng-dongeng yang dibacakan, Dewi Ayu secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai perjuangan dan solidaritas. Cerita-cerita seperti Ramayana dan Mahabharata mengandung pesan-pesan tentang keadilan, kesetaraan, dan perlawanan terhadap tirani. Meskipun secara eksplisit tidak disebutkan, tindakan Dewi Ayu dapat diartikan sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem kapitalisme yang mengeksploitasi dan menindas. Dengan memberikan pendidikan, ia memberikan bekal bagi anak-anak untuk melawan ketidakadilan dan membangun masyarakat yang lebih adil. Dewi Ayu menjadi contoh bagaimana perempuan dapat menjadi agen perubahan. Ia menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi korban, tetapi juga dapat menjadi subjek yang aktif dalam proses transformasi sosial.

#### Data 2

“Aku gantikan gadis yang tadi, Komandan. Kau tiduri aku tapi beri ibunya obat dan dokter. *Dan Dokter!*” (Kurniawan, 2002) (PNVCIL/02)

Data (2) menunjukkan perlawanan yang dilakukan Dewi Ayu. Dewi Ayu berada dalam posisi yang sangat lemah, tetapi ia mampu melakukan negosiasi. Tindakannya menunjukkan bahwa bahkan dalam kondisi yang paling tidak menguntungkan sekalipun, masih ada ruang untuk perlawanan. Ia memanfaatkan situasi yang ada untuk menuntut sesuatu yang lebih besar dari sekadar kepentingannya sendiri. Dengan meminta obat dan dokter untuk ibunya Ola, ia memperluas cakupannya menjadi perjuangan untuk keadilan sosial. Tubuh perempuan seringkali menjadi objek eksploitasi dalam sistem kapitalis dan patriarki. Data tersebut menunjukkan tubuh perempuan digunakan sebagai alat pertukaran untuk mendapatkan keuntungan. Namun, Dewi Ayu berhasil membalikkan situasi dengan menggunakan tubuhnya sebagai alat untuk menuntut keadilan. Meskipun dalam situasi yang sangat tidak berdaya, Dewi Ayu berhasil mengubah dinamika kekuasaan dalam interaksi dengan penculiknya. Ia menunjukkan bahwa bahkan dalam situasi yang paling tidak adil sekalipun, masih ada ruang untuk perlawanan dan perubahan.

#### Data 3

Dengan sebuah bambu runcing tempat menambatkan tali perahu, Dewi Ayu dengan satu kenekatan yang ia sendiri tak bayangkan membunuh anak buaya itu dengan menusuk matanya yang satu lagi dan kemudian perutnya, Ia mati setelah sekarat yang menyedihkan. Sebelum ibu dan teman-temannya datang, Dewi Ayu menyeret anak buaya itu ke dalam kamp dengan memegang ekornya. Kini mereka bisa pesta, sup daging buaya. Banyak orang memuji keberaniannya dan berterima kasih telah berbagi. (Kurniawan, 2002) (PNVCIL/03)

Data tersebut menunjukkan perlawanan yang dilakukan Dewi Ayu. Tindakan Dewi Ayu yang sangat berani dan penuh risiko. Dalam situasi yang sangat mengancam, Dewi Ayu mengambil inisiatif untuk bertindak. Ia tidak pasif menunggu nasib, tetapi secara aktif mencari solusi untuk masalah yang dihadapinya. Tindakan membunuh

hewan buas seringkali diasosiasikan dengan kekuatan maskulin. Namun, Dewi Ayu menunjukkan bahwa perempuan juga mampu melakukan tindakan yang dianggap maskulin dan bahkan melebihi ekspektasi gender. Dengan membunuh anak buaya, Dewi Ayu menyediakan sumber makanan bagi teman-temannya. Tindakan ini menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan orang lain dan kesediaannya untuk berbagi. Dalam konteks perjuangan kelas, tindakan Dewi Ayu dapat dilihat sebagai upaya untuk bertahan hidup dalam kondisi yang sulit. Ia tidak hanya berjuang untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk teman-temannya.

## Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan bagaimana novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan menggambarkan diskriminasi gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam berbagai bentuk, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda. Dalam novel ini, tokoh perempuan seperti Dewi Ayu dan keturunannya mengalami berbagai bentuk penindasan, baik secara fisik maupun sosial, yang mencerminkan ketidakadilan gender dalam masyarakat patriarkal. Namun, novel ini juga menampilkan bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh perempuan, baik secara verbal maupun nonverbal, sebagai wujud protes terhadap sistem yang menindas mereka. Dengan pendekatan Feminisme Marxis, penelitian ini menyoroti bagaimana sistem sosial-ekonomi yang tidak setara berkontribusi pada eksploitasi perempuan serta bagaimana mereka berusaha melawan ketidakadilan tersebut.

Melalui analisis mendalam terhadap teks novel, penelitian ini menemukan bahwa perlawanan perempuan dalam *Cantik Itu Luka* tidak hanya berbentuk tindakan fisik, tetapi juga melalui strategi verbal, negosiasi, dan simbolisasi budaya. Tokoh perempuan dalam novel menunjukkan keberanian dan ketahanan dalam menghadapi penindasan, sekaligus merepresentasikan kritik sosial terhadap ketidakadilan yang dialami perempuan di masyarakat. Studi ini menegaskan bahwa novel sebagai karya sastra dapat menjadi media penting dalam menyuarakan isu-isu gender dan memberikan refleksi terhadap realitas sosial yang masih relevan hingga saat ini. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam kajian feminisme dan sastra dengan memberikan wawasan mengenai bagaimana perlawanan perempuan terhadap diskriminasi tergambar dalam karya sastra, serta relevansinya dalam memahami dinamika gender di masyarakat kontemporer.

## Daftar Pustaka

- Aliyah, dkk. (2018). Feminisme Indonesia Dalam Lintasan Sejarah. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*. 1(2). 140-153
- Apriliandra, dkk. Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Konflik. *Jurnal: Kolaborasi Resolusi Konflik*. 3(1). 1-13
- Aryani, R., Fitriani, Y., Menengah Pertama Negeri, S., & Padang Banyuasin, M. (2021). Kajian Feminisme Dalam Novel "Cantik Itu Luka" Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1958-1969. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1206>
- Budiman, K. (2015). *Feminis Lintas Batas: Perspektif Sastra dan Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Cut Nova Balkis. (2018). *Analisis Psikologi Sastra Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan*. 1-79. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/10490>

- Damayanti, Rika & Nasution M. Ismail. (2022). *Refleksi Perjuangan Perempuan Pada Masa Kolonial Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan*. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 64-76
- Dewi, N. (2021). *Perempuan dalam Novel Sehidup Sesurga Denganmu Karya Asma Nadia*. Skripsi. Pacitan: STKIP PGRI Pacitan
- Dewi, N. (2019). Sungai, Sawah, dan Sengketa: Tinjauan Ekofeminisme Karya Sastra Berlatar Asia Tenggara. *Kandai*, 15(2), 277-290
- Djajanegara, S. (2003). *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Djajaningrat, S. (2018). *Feminisme dan Identitas Perempuan Indonesia dalam Sastra Kontemporer*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Caps.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Febrianto, R., dkk. (2023). Kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. *Jurnal Sastra dan Gender*, 10(2), 45-58.
- George, M. W. (2008). *The Elements of Library Research: What Every Student Needs to Know*. Princeton: Princeton University Press
- Harahap, H. 2018. "Representasi Perempuan Dalam Novel "Cantik Itu Luka" (Studi Analisis Semiotika Representasi Tokoh "DEWI AYU" dalam Novel "Cantik Itu Luka" karya Eka Kurniawan. Jurusan Departemen Ilmu Komunikasi. Universitas Sumatera Utara.
- Hendy, Z. (1988). *Pelajaran Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kurniawan, Eka (2022). *Cantik Itu Luka*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kurniawan, E. (2024). *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, A., dkk. (2023). Analisis wacana kritis ketidakadilan gender dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. *Jurnal Wacana Sastra*, 12(1), 67-79.
- Mahayana, MS. (2020). Sastra sebagai Refleksi Realitas Sosial. *Jurnal Sastra Indonesia*, Vol. 10, No. 2.
- Mawarni, Hasindah & Sumartini. (2020). Citra Wanita Tokoh Utama Rani Novel Cerita Tentang Rani Karya Herry Santoso Kajian Kritik Sastra Feminis. *Jurnal Sastra Indonesia*. 9(2). 137-143. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Mulyana, D. (2000). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Milles, Mathew B. dll. (1992). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Namang, K. W. (2020). *Rekonstruksi Penindasan Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan*. Universitas Muhammadiyah Malang. <https://eprints.umm.ac.id/63260/>
- Nugraheni, A.Y (2022). *Tindakan Opresi dan Perlawanan Perempuan dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari: Kajian Kritik Sastra Feminisme Marxis*. Universitas Sanata Dharma. <https://repository.usd.ac.id/>
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2021. *Teori Pengkajian Fiksi (edisi revisi)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Pertiwi, S., dkk. (2023). Struktur dan Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Gender dan Sastra Indonesia*, 10(1), 45-60.
- Prasetyo, H. (2017). "Bentuk dan Penyebab Kekerasan Perempuan dalam Novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*." *Jurnal Kritik Sastra*, 8(1), 78-92.
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. 2016. Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72-85.
- Ratna, N. K. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2019). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Retnani, S. D. (2017). Feminisme Dalam Perkembangan Aliran Pemikiran dan Hukum di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum: ALETHEA*, 1(1), 95-109.  
<https://doi.org/10.24246/alethea.vol1.no1.p95-109>
- Ritonga, K.N. (2018). *Analisis Sosiologi Sastra Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.  
<http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/9609>
- Sari, F. H. (2018). *Kajian Feminis Novel Cantik Itu Luka*.
- Sari, G.A. (2013). *Analisis Citra Wanita Tokoh Utama Novel Merpati Biru Karya Achmad Munif dengan Pendekatan Feminisme dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI Semester II*. Universitas Sanata Dharma.  
<http://www.library.usd.ac.id/>
- Sidiq, M., & Manaf, N. A. (2020). Karakteristik Tindak Tutur Direktif Tokoh Protagonis dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 13-21.  
<http://103.114.35.30/index.php/lingua/article/view/3882>
- Soeratno, S. C. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugihastuti. (2002). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugihastuti & Suharto. (2010). *Feminisme dan Sastra: Pengantar Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. (2007). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriyadi, H. (2021). Kekerasan berbasis gender dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. *Jurnal Kajian Sastra Indonesia*, 8(3), 98-110.
- Suseno, F. M. (2016). *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tong, R. (2009). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Westview Press.
- Utami, A. (2018). *Perempuan, Sastra, dan Perlawanan: Perspektif Feminisme Marxis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wirandina, N.C. (2020). Kajian Feminisme Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan. Universitas Islam Riau. <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/17563>
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Wulandari, S. (2022). Penindasan perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka*. *Jurnal Gender dan Sastra*, 9(4), 112-126.
- Yohan, A. 2007. *Citra Perempuan dalam Novel Putri Karya Putu Wijaya: Kritik Sastra Feminis*. Padang: Balai Bahasa.